



**“IMPLEMENTASI KARAKTER RELIGIUS ATLET
TAEKWONDO PROVINSI BANTEN PADA MASA
KARANTINA PELATIHAN”**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Pendidikan Agama Islam

Disusun oleh:

Anna Abigail Dara Puspita

NIM: 2017510027

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
JAKARTA 1442 H/2021 M**

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anna Abigail Dara Puspita
NPM : 2017510027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Karakter Religius Atlet Taekwondo Provinsi Banten Pada Masa Karantina Pelatihan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 1 Rajab 1442 H
13 Februari 2021 M

Yang menyatakan,



Anna Abigail Dara Puspita

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Implementasi Karakter Religius Atlet Taekwondo Provinsi Banten Pada Masa Karantina Pelatihan” yang disusun oleh Anna Abigail Dara Puspita dengan Nomor Pokok Mahasiswa: 2017510027. Program Studi Pendidikan Agama Islam, disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 1 Februari 2021

Pembimbing,



M. Hilali Basya, MA., Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI


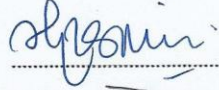
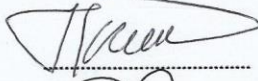

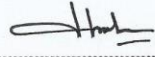
Skripsi yang berjudul : **Implementasi Karakter Religius Atlet Taekwondo Banten Pada Masa Karantina Pelatihan** disusun oleh : **Anna Abigail Dara Puspita** Nomor Pokok Mahasiswa : **2017510027**. Telah diujikan pada hari/tanggal : 13 Februari 2021 telah diterima dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Dekan,



Dr. Sopa, M.Ag

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sopa, M.Ag</u> Ketua		<u>2-3-2021</u>
<u>Dr. Suharsiwi, M.Pd</u> Sekretaris		<u>3-3-2021</u>
<u>M. Hilali Basya, Ph.D</u> Dosen Pembimbing		<u>19-2-2021</u>
<u>Drs. Fakhurrazi, MA</u> Anggota Penguji I		<u>3-3-21</u>
<u>Ali Idrus, M.Si</u> Anggota Penguji II		<u>02-03-2021</u>

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 1 Februari 2021

Anna Abigail Dara Puspita

2017510027

Implementasi Karakter Religius Atlet Taekwondo Provinsi Banten Pada Masa Karantina Pelatihan

iv + 62 halaman + 5 lampiran

ABSTRAK

Menjalani karantina pelatihan dalam jangka waktu yang lama tentu memiliki dampak tersendiri bagi atlet yang menjalaninya. Akan ada hal-hal baru yang berdampak pada diri para atlet yang dipelajari selama menjalani karantina pelatihan serta perubahan pada dalam diri yang atlet rasakan. Pada penelitian ini penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui apa saja karakter religius yang terbentuk pada diri atlet serta faktor pendukungnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber penelitian adalah tiga atlet Provinsi Banten cabang olahraga taekwondo yang telah menyelesaikan karantina pelatihan selama delapan bulan di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya karakter religius yang terbentuk pada diri ketiga atlet selama menjalani karantina pelatihan. Motivasi eksternal menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius pada diri ketiga atlet.

Kata Kunci: Implementasi, Karakter Religius, Atlet

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Skripsi ini ditulis dalam upaya memenuhi salah satu tugas akhir dalam memperoleh gelar Strata Satu (S.1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tahun 2021.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya, namun karena bimbingan arahan, dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berarti. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Endang Sulastri, M. Si., Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Dr. H. Sopa, M. Ag., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
3. Busahdiar M.A., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
4. M. Hilali Basya, MA., Ph.D., Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan.
5. Ketiga atlet AR, AZ, dan RN yang telah menjadi sumber penelitian. Tanpa bantuan mereka mustahil skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik.

7. Kepada orang tua dan keluarga tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dorongan moril dan dukungan materil, sehingga memperlancar keberhasilan studi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, namun demikian diharapkan karya yang sederhana ini banyak memberikan manfaat. Amin.

Jakarta, 1 Februari 2021

Anna Abigail Dara Puspita

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN (ORISINALITAS).....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian	8
B. Hasil Penelitian yang Relevan	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Operasional Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Latar/Setting Penelitian.....	31
D. Metode dan Prosedur Penelitian	32
E. Data dan Sumber Data.....	33
F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	33
G. Prosedur Analisis Data.....	35

H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian	41
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini berangkat dari hasil pengamatan di lapangan dan ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana kehidupan seorang atlet yang menjalani karantina pelatihan selama delapan bulan lebih untuk mempersiapkan diri menjadi perwakilan Provinsi Banten pada kejuaraan Pra Kualifikasi Pekan Olahraga Nasional (Pra-PON) dan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Karantina pelatihan atlet yang juga biasa disebut Platda adalah sebuah program rutin pemerintah daerah untuk mempersiapkan atlet-atletnya yang akan mewakili daerahnya pada kejuaraan nasional. Selama delapan bulan menjalani karantina pelatihan tentu ada beberapa perubahan yang terjadi pada diri atlet, peneliti ingin mengetahui apakah ada perubahan yang dialami oleh para atlet dan apa implementasi atlet untuk melakukan suatu perubahan terhadap pada diri mereka selama menjalani karantina pelatihan.

Implementasi secara general enurut Syaukani adalah pelaksanaan serangkaian kegiatan dalam rangka untuk memberikan kebijakan publik sehingga kebijakan dapat membawa hasil, seperti yang diharapkan. Mereka termasuk serangkaian kegiatan, persiapan Pertama maju menetapkan aturan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, mempersiapkan sumber daya untuk mendorong pelaksanaan kegiatan termasuk infrastruktur, sumber daya keuangan dan tentu saja penentuan siapa yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kebijakan ini. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan konkret untuk umum. Berdasarkan pandangan ini dapat di ketahui bahwa proses pelaksanaan kekhawatiran kebijakan yang sebenarnya tidak hanya perilaku badan yang di bersumber dari keinginan. Tetapi lebih tepat di katakan menimbulkan ketaatan kepada diri sendiri yang merasa wajib untuk

melakukan sesuatu hal baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan dapat mewujudkan hasil dari pikiran yang dibarengi dengan tindakan.¹

Selain motivasi, dorongan implementasi pada atlet yang hendak bertanding tentu sangatlah penting dan dibutuhkan untuk membantu atlet tersebut dapat menjalani masa karantina, bimbingan hingga pertandingan. Proses untuk menjadi atlet profesional sangatlah panjang, tidak sedikit atlet yang berhenti di tengah jalan karena tidak memiliki motivasi yang cukup, baik dalam dirinya ataupun motivasi dari lingkungannya. Hari-hari atlet selama menjalankan karantina pelatihan adalah mengulang-ngulang rutinitas serta program latihan yang telah dibuat oleh pelatihnya, jika atlet tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani hari-harinya selama karantina pelatihan ada kemungkinan atlet tersebut bisa tergeser posisinya.

Oleh karena itu implementasi merupakan titik akhir dari hasil pemikiran dan motivasi dari atlet tersebut, karena apabila hanya salah satu nya yang terjalankan maka bisa di pastikan apa yang atlet tersebut sudah kerjakan dan lakukan tidak akan mencapai hasil yang maksimal karena tidak dibarengi implementasi dalam kegiatan mereka sebagai seorang atlet. Implementasi tidak hanya mewujudkan hasil dari latihan atau motivasi dari pelatih dan orang sekitar saja, tetapi juga keinginan atlet untuk lebih religius sehingga implementasi karakter religius para atlet selama masa karantina dan pelatihan lebih terlihat. Tentunya penelitian yang berhubungan dengan sikap religius seorang atlet tidaklah lepas dari landasan manusia yaitu Al-Qu'ran dan As-Sunnah, berikut Q.S At-Tin: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۝ ط

¹ Syukani dkk, *Otonomi Daerah dalam Negara kesatuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h 296.

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salah; maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya.²

Sesuai dengan sistem teori kebutuhan, seseorang akan menampilkan suatu perilaku karena adanya kebutuhan akan suatu hal tertentu. Kebutuhan tersebut akan menimbulkan dorongan, kehendak dan niat untuk melakukan suatu perbuatan. Kebutuhan sendiri dipandang sebagai suatu kekurangan yang menyebabkan seseorang bertindak dan berperilaku. Menurut Abraham Maslow, sistem kebutuhan sebagai dasar munculnya motivasi untuk bertindak laku tersusun menjadi suatu sistem, yang disebut dengan Sistem bertingkat dari Maslow atau Maslow's *hierarchy of needs*, yaitu (1) *psychology needs*, (2) *safety needs*, (3) *belonging needs and love needs*, (4) *esteem needs*, (5) *coognitive needs*, (6) *esthetic needs*, (7) *self-actualisation*.³ Dengan memperhatikan hal tersebut maka kita dapat memahami bahwa pada dasarnya, setiap tingkah laku dapat ditelusuri sampai kepada kebutuhan apa yang menjadi sumber munculnya tingkah laku tersebut. Selanjutnya tingkah laku tersebut diarahkan kesuatu tujuan. Kalau tingkah laku tersebut sudah mencapai tujuan dengan demikian suatu kebutuhan telah terpenuhi dan dorongan tidak ada lagi. Namun tidak semua tingkah laku mencapai tujuan. Dengan demikian terbentuklah suatu lingkaran atau siklus yang disebut dengan lingkaran atau siklus motivasi.

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan

² Depag RI, Al-Qur'an Surat At-Tin Ayat 4-6.

³ Abdul Alim, *Peran Motivasi Dalam Mengukir Prestasi*, (Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 1.

kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan⁴

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.⁵ Dalam kerangka *Character Building* aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, setelah anak lahir, penanaman nilai-nilai religius juga harus lebih intensif lagi.⁶

Setiap daerah memiliki program dan rentang waktu platda yang berbeda-beda. Khususnya pada Provinsi Banten di cabang olahraga Taekwondo, pada tahun 2019 memiliki program baru yang memusatkan karantina pelatihan di Kabupaten Pandeglang dan rata-rata waktu pelatihan tiap atlet adalah delapan bulan. Karena pada tahun itu terdapat dua kejuaraan besar yaitu Pra-PON dan POPNAS. Rata-rata usia atlet yang menjalani karantina pelatihan adalah 18-21 tahun, terdiri dari 9 orang atlet laki-laki dan 9 orang atlet perempuan. Para atlet tinggal di rumah salah satu pengurus provinsi taekwondo Banten. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada tiga atlet yang mewakili Provinsi Banten pada kejuaraan Pra-PON dan POPNAS, ketiga atlet tersebut adalah AR, atlet perempuan Provinsi Banten yang mendapatkan medali perak pada kejuaraan Pra-PON, AZ, atlet perempuan Provinsi Banten yang mendapatkan medali perak pada kejuaraan Pra-PON, dan RN, atlet laki-laki Provinsi Banten yang mendapatkan medali perunggu pada kejuaraan Pra-PON dan medali emas pada kejuaraan POPDA. Ketiga atlet tersebut telah

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), h. 1.

⁶ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 125.

menyumbangkan prestasi bagi Provinsi Banten pada kejuaraan bergengsi, mereka pantas mendapatkan sebuah apresiasi atas kerja kerasnya.

Dalam hal ini, penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana implementasi karakter religius, pembentukan atau penguatan karakter dalam kesehariannya, dan kegiatan mereka selama menjalani karantina pelatihan, apa saja hal-hal yang mereka dapatkan selama delapan bulan mengikuti karantina pelatihan, serta adakah pembentukan karakter baru yang mereka rasakan setelah mengikuti karantina pelatihan dan pengaruhnya terhadap prestasi yang telah mereka raih. Saat ini ketiga atlet tersebut tetap melanjutkan karantina pelatihan untuk kejuaraan utama yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON) yang rencananya akan dilaksanakan di Provinsi Papua pada tahun 2021.

Dalam bukunya yang berjudul *SQ – Kecerdasan Spiritual*, Danah Zohar mendefinisikan *Spiritual Quotient* (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar.⁷ Menurut Muhammad Zuhri, SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk “berhubungan” dengan Tuhan.⁸ Dengan kata lain, SQ atau kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan dan memiliki fleksibilitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari keseharian mereka selama delapan bulan, tentu ada perubahan sikap, perilaku dan emosi yang dialami oleh ketiga atlet tersebut. Menjalani hari-hari bersama atlet lainnya sebagai tim, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya untuk keperluan pribadi, serta perubahan emosi yang mereka alami selama persiapan untuk menghadapi kejuaraan nasional. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana *ups and downs* yang ketiga atlet tersebut alami selama delapan bulan tersebut dan bagaimana perubahan itu mempengaruhi mereka setelah kembali ke kehidupan semula pasca kejuaraan nasional.

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 2007), h. 8.

⁸ Agus Nggermanto, *Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa Cendikia. 2015), h. 177.

Bagaimana ketiga atlet tersebut belajar dari hal-hal kecil yang terjadi di keseharian mereka menjadi fokus peneliti dalam meneliti topik ini.

Melalui latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah di atas. Dengan demikian penulis mengambil judul “Implementasi Karakter Religius Atlet Taekwondo Provinsi Banten Pada Masa Karantina Pelatihan”.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada implementasi karakter religius atlet selama masa karantina pelatihan. Dari fokus ini di bagi menjadi tiga sub fokus penelitian yaitu:

1. Kegiatan atlet selama karantina pelatihan.
2. Karakter religius yang didapat dari karantina pelatihan.
3. Karakter religius terhadap prestasi Taekwondo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dibuatlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter religius atlet selama menjalani karantina pelatihan?
2. Apa saja faktor-faktor yang memotivasi atlet dalam meningkatkan karakter religius?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka kegunaan yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau sumbangan keilmuan bagi perkembangan pendidikan, pusat pembinaan olahraga, dan sosial, serta bahan bagi penelitian lebih lanjut mengenai implementasi karakter religius atlet.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berarti bagi: para atlet, pelatih, pembina olahraga di pemprov cabang olahraga taekwondo dan lainnya, dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan atlet selama menjalani karantina pelatihan, serta perubahan yang terjadi pada atlet setelah karantina pelatihan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi yang terkandung dalam proposal ini, penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pernyataan (orisinalitas), lembar pengesahan panitia ujian skripsi, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi. Pada bagian isi terdiri dari V bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang, fokus dan subfokus, rumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang deksripsi konseptual fokus dan subfokus penelitian dan penelitian relevan.

Bab III tentang metode penelitian yang terdapat tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, latar penelitian, metode dan prosedur penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, prosedur analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari gambaran umum tentang latar penelitian, temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian

Bab V membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berisi jawaban dari perumusan masalah atau tema-tema penting yang berkaitan dengan hasil interpretasi data atau verifikasi temuan dengan konsep-konsep dan teori yang sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian. Serta saran yang diberikan kepada pembaca yang disusun berdasarkan hasil temuan dalam penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Kamus Webster merumuskan secara pendek bahwa *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu). Pengertian tersebut mempunyai arti bahwa untuk mengimplementasikan sesuatu harus disertai sarana yang mendukung yang nantinya akan menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

Salah satu upaya mewujudkan dalam suatu sistem adalah implementasi. Kebijakan yang telah ditentukan, karena tanpa implementasi sebuah konsep tidak akan pernah terwujudkan. Implementasi kebijaksanaan sesungguhnya bukanlah sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-prosedur rutin lewat saluran-saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu menyangkut masalah konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa itu dari suatu kebijaksanaan.⁹

Istilah implementasi sering disebut juga dengan pelaksanaan atau tindakan atau mekanisme dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses atau pelaksanaan yang digunakan dalam kelompok untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan.

⁹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 182.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassein, dan kharax yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.¹⁰

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹¹

Menurut Majid dan Dian, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.¹² Menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Karakter dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain

¹⁰ Zaim Almubarak, *Membungikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 102.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 3.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 12.

¹³ Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Yuma Pustaka: UNS Press, 2010), h. 13.

bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.¹⁴

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”¹⁶ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷ Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 254.

¹⁵ Muchlas Samani dan MS Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 43.

¹⁶ Lickona, Thomas, *Mendidik Untuk Membangun Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Penerjemah: Juna Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81.

¹⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 84.

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Menurut Maksudin yang dimaksud dengan karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.¹⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

b. Nilai-nilai karakter

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 2- Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:²¹

¹⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 43.

¹⁹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Diktomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 3.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 12.

²¹ Agus Wibowo, *op. cit.*, h 43-44.

- 1) Religius, sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.
- 5) Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- 11) Cinta Tanah Air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 12) Menghargai Prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat dan Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- 15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- 16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa karakter setidaknya memiliki 18 macam. Delapan belas karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut

harus ditanamkan pada setiap individu agar dapat berdampak positif di kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Ratna Megawangi berpendapat bahwa terdapat 9 pilar yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:²²

- 1) Cinta Tuhan dan segenap citaan-Nya.
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab.
- 3) Kejujuran atau amanah.
- 4) Hormat dan santun.
- 5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama.
- 6) Percaya diri dan pekerja keras.
- 7) Kepemimpinan dan keadilan.
- 8) Baik dan rendah hati.
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter adalah:

- 1) Faktor intern. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, di antaranya adalah:
 - a) Insting atau naluri.
 - b) Adat/kebiasaan (*habbit*).
 - c) Kehendak atau kemauan.
 - d) Suara batin atau suara hati.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *op. cit.*, h. 51.

- e) Keturunan.
- 2) Faktor ekstern.
 - a) Pendidikan.
 - b) Lingkungan.

d. Pengertian Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknasi dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya, akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.²³

Menurut Jalaluddin, religius memiliki arti percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan tersebut berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap, dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.²⁴

Frazer mengartikan agama, sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang tidak stagnan dan berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.²⁵ Clifford Geretz mengemukakan, sebagaimana dikutip Roibin, agama dan spirit itu beda sedangkan spirit adalah semangat, pada dasarnya telah terjadi hubungan yang akrab antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif atau pengetahuan. *Pertama*, agama merupakan dasar bagi tinfakan manusia

²³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

²⁴ Jalaluddin, *op. cit.*, h. 25.

²⁵ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h. 126.

(*pattern for behaviour*). Sebagai dasar tindakan agama menjadi arah bagi tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Sebagai pola ini agama dianggap sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia yang tidak jarang telah dipengaruhi kekuatan mistis.²⁶

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dan memeluk dalam menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya.

e. Nilai-nilai Religius

Menurut Sahlan, nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:²⁷

- 1) **Kejujuran.** Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- 2) **Keadilan.** Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- 3) **Bermanfaat bagi orang lain.** Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain.

²⁶ Robin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), h. 75.

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Press, 2009), h.

- 4) **Rendah hati.** Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- 5) **Bekerja efisien.** Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.
- 6) **Visi ke depan.** Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.
- 7) **Disiplin tinggi.** Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- 8) **Keseimbangan.** Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri, nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan
- 2) Nilai Jihad. Adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari

²⁸ Agus Maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 87.

ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihad yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

- 3) Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
- 4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku.
- 5) Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku.

f. Definisi Karakter Religius

Menurut Hidayatullah, karakter adalah kualitas, kekuatan mental, moral atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus sebagai pendorong serta pembeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.²⁹ Pengertian karakter menurut Darmiyati, ialah sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memiliki ciri khas seorang yang menjadi kebiasaan yang ditampilkan dalam kehidupan masyarakat.³⁰ Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter religius adalah kepribadian khusus seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lain serta patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Karakter religius berakar dari kata religi (*religion*) yang artinya taat pada agama.³² Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu

²⁹ Hidayatullah Furqon, *op. cit.*, h. 12.

³⁰ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 28

³¹ Pusat Kurikulum Depdiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 9.

³² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 739.

kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

Menurut Asmani religius merupakan pikiran, perkataan dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keruhanan dan/atau ajaran agama.³³ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.³⁴

Menurut Retno nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.³⁵

Pembentukan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Al-Ghazali yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya yaitu “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”.³⁶

Jadi karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sehingga memiliki sifat yang toleran, serta hidup rukun dengan antar pemeluk agama.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *op. cit.*, h. 36.

³⁴ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Aji Prima, 2012), h. 30.

³⁵ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, divisi Penerbit Erlangga, 2012), h. 44.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h. 67.

g. Faktor yang mempengaruhi karakter religius

Menurut Megawangi, ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter religius. Faktor yang mempengaruhi karakter religius adalah:

- 1) *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- 2) *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau yang lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan di dalam menentukan “buah” seperti apa yang akan dihasilkan nantinya dari seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor tersebut adalah *nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai, kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.

3. Atlet Taekwondo Provinsi Banten

Olahraga telah berkembang menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat. olahraga dilaksanakan sebagai upaya memperoleh kebugaran jasmani dan derajat kesehatan. Olahraga pada dasarnya adalah miniature kehidupan. Pernyataan ini mengandung makna bahwa hakikat dasar kehidupan manusia sehari-hari juga terdapat dalam olahraga. Olahraga mengajarkan disiplin, sportivitas, tidak mudah menyerah, semangat bersaing yang tinggi, semangat kerjasaman, dan pemahaman terhadap aturan serta berani mengambil keputusan kepada seseorang.

Olahraga dapat dijadikan sebagai pembentuk kepribadian karakter bangsa. Selain itu, olahraga merupakan salah satu aspek kebangsaan bangsa

dan juga program nasional di Indonesia. Seperti yang sering diberitakan di berbagai media massa saat ini sedang gencar-gencarnya mempromosikan olahraga

Kata "atlit" adalah romanisasi dari bahasa Yunani: athlētēs, orang yang berpartisipasi dalam suatu kontes; dari áthlos atau áthlon, kontes atau prestasi. Definisi utama dari "olahragawan" menurut Kamus Webster's adalah, "seseorang yang aktif dalam olahraga: sebagai orang yang terlibat dalam olah raga di lapangan dan terutama dalam berburu atau memancing". Seorang atlet (juga olahragawan atau olahragawan wanita) adalah orang yang berkompetisi dalam satu atau lebih olahraga yang melibatkan kekuatan fisik, kecepatan atau daya tahan. Penggunaan istilah tersebut di beberapa cabang olahraga, seperti golf atau balap mobil, menjadi isu yang kontroversial.

Atlet yang terlibat dalam latihan otot mengalami peningkatan rata-rata volume akhir otot jantung kiri dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami depresi. Karena aktivitas fisik mereka yang berat, atlet jauh lebih mungkin mengunjungi salon pijat dan membayar layanan dari ahli pijat dan pemijat dibandingkan populasi umum. Atlet yang olahraganya membutuhkan daya tahan lebih dari sekedar kekuatan biasanya memiliki asupan kalori yang lebih rendah daripada atlet lainnya.

Taekwondo, Tae Kwon Do atau Taekwon-Do adalah seni bela diri Korea, ditandai dengan teknik meninju dan menendang, dengan penekanan pada tendangan setinggi kepala, tendangan melompat berputar, dan teknik menendang cepat. Terjemahan literal untuk taekwondo adalah "menendang", "meninju", dan "seni atau cara".

Olahraga bela diri Taekwondo sangat diminati sejak masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa hingga orang tua baik perempuan maupun laki-laki. Olahraga bela diri Taekwondo merupakan cabang olahraga berprestasi yang dipertandingkan di tingkat kabupaten, provinsi, nasional dan

internasional. Tujuan diadakannya kompetisi taekwondo adalah untuk meningkatkan jam terbang atlet, meningkatkan motivasi berprestasi atlet dan mengenalkan cabang olahraga bela diri taekwondo kepada masyarakat luas. Dalam olahraga bela diri taekwondo atlet dituntut memiliki kemampuan psikis yang baik, karena psikologi yang baik akan menjadi pelengkap dari komponen fisik, teknik, dan taktik.

Taekwondo Provinsi Banten telah memperoleh beragam prestasi di ajang kejuaraan nasional maupun internasional. Pada tahun 2019 taekwondo Provinsi Banten telah meraih delapan medali emas pada ajang kejuaraan Pra Kualifikasi Pekan Olahraga Nasional (Pra-PON) yang dilaksanakan di Stadion Sport Center, Kabupaten Tangerang, Banten. Pada tahun yang sama Taekwondo Provinsi Banten juga meraih prestasi cemerlang yaitu tiga medali emas pada ajang kejuaraan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS) XX yang diselenggarakan di Bogor, Jawa Barat. Hal ini menjadi suatu prestasi bagi Provinsi Banten dalam bidang olahraga karena memiliki bibit-bibit unggul berprestasi yang dapat terus di asah kemampuannya untuk terus berprestasi dan membanggakan nama Provinsi Banten.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian analisis implementasi karakter religius pada atlet, diantaranya dikemukakan pada skripsi yang berjudul "*Penanaman Sikap Religius Pada Atlet Olahraga Tenis Meja di Persatuan Tenis Meja (PTM) Barokah Jaya Purwokerto Kabupaten Banyumas*" oleh Nurleli Istighosah (2019) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Menyimpulkan bahwa penanaman sikap religius yang ditanamkan di PTM Barokah Jaya Purwokerto melalui metode pembiasaan sholat berjamaah yaitu berkaitan dengan nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan dan juga nilai keteladanan. Dengan menanamkan pembiasaan tersebut siswa menjadi lebih terbiasa dengan sholat tepat waktu dengan berjamaah, infak/sedekah dan

evaluasi serta amalan-amalan yang sering dilakukan sehari-hari pada umumnya, dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter dan sama sama dengan budaya religius. Adapun perbedaan dari skripsi tersebut adalah terdapat tempat penelitian dan subjek penelitian yang berbeda.

Penelitian ke-dua yaitu skripsi dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Mogiri Bantul Yogyakarta*" oleh Muhimmatun Khasanah (2015) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta yaitu meliputi: berdo'a bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, memberikan keteladanan, mengegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah yang bersifat materil maupun non materil, memberikan sanksi, penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi tersebut adalah fokus penelitian pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penelitian ketiga yaitu skripsi dengan judul "*Pembentukan Karakter Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan di SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*" Tsalis Nurul 'Azizah (2017) UIN Sunan Kalijaga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 14 macam karakter religius yang terbentuk di SMA Sains Al-Quran Wahid Hasyim. Kemudian pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan di SMA tersebut dilakukan dengan kegiatan pembiasaan rutin di sekolah dan

asrama/pondok. Dan keberhasilan pembentukan karakter religius berbasis pembiasaan dan keteladanan telah berhasil membentuk karakter peserta didik.

Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang akan diteliti, adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang karakter religius dan jenis penelitiannya menggunakan kualitatif. Adapun perbedaan dari skripsi tersebut adalah fokus penelitian pada pembiasaan dan keteladanan, sedangkan penulis berfokus pada implementasi karakter religius pada atlet.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang terdapat pada bab I, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana kegiatan atlet selama karantina pelatihan.
2. Mengetahui karakter religius yang terbentuk dalam diri atlet selama menjalani karantina pelatihan.
3. Mengetahui faktor pendukung yang memotivasi atlet dalam meningkatkan karakter religius.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten pada bulan September 2020 – Maret 2021.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan penelitian. Tempatnya di rumah masing-masing atlet yang berlokasi di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten. Dengan 3 atlet cabang olahraga Taekwondo yang berinisial AR, AZ, dan RN yang telah mewakili Provinsi Banten pada kejuaraan nasional. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat ini karena kondisi pandemi yang tidak memungkinkan peneliti untuk melakukan wawancara di tempat umum, juga proses wawancara yang dilakukan menggunakan protokol kesehatan dengan memakai masker selama proses tanya

jawab, serta menjaga jarak dengan subjek penelitian. Ketiga narasumber yaitu AR, AZ, dan RN meminta untuk tidak disebutkan nama lengkapnya pada penelitian ini.

D. Metode dan Prosedur Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian *analisis deskriptif*, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.³⁷

Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya.³⁸

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

³⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada University Press, 2003), h. 77.

³⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 62.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu 3 orang atlet Provinsi Banten cabang olahraga beladiri Taekwondo yang berinisial AR (22 tahun), AZ (20 tahun), RN (19 tahun). Sumber data sekunder penelitian ini diambil dari hasil observasi pada dokumen dan informasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

F. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Data diperoleh dari suatu proses yang disebut pengumpulan data. Pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu.³⁹

Sumber data penelitian studi kasus ini dengan cara sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan informasi tentang sumber primer. Peneliti akan mengobservasi bagaimana keseharian atlet selama menjalani karantina pelatihan, mengobservasi sikap dan perilaku atlet sebelum dan sesudah menjalani karantina pelatihan.

2. Metode Wawancara

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

³⁹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h. 280.

Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.⁴⁰ Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian.

Teknik wawancara yang akan digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) pada prinsipnya adalah wawancara dimana peneliti dan responden bertatap muka langsung dalam wawancara yang dilakukan. Dalam wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada reponden tidak dapat dirumuskan dengan pasti, melainkan pertanyaan-pertanyaannya akan banyak bergantung pada kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban responden.

3. Dokumentasi

Peneliti akan mengambil gambar berupa foto untuk mendokumentasi dokumen-dokumen penting seperti jurnal harian atlet, jadwal latihan, jadwal keseharian atlet, serta dokumen-dokumen lain yang akan membantu penelitian ini.

4. Tinjauan Literatur

Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data.

⁴⁰ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 186.

G. Prosedur Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam anera macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan penghitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.⁴¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif

⁴¹ Ulber Silalahi, *op. cit.*, h. 339.

berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁴²

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.⁴³

Denzin membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada

⁴²Lexy J Moleong, *op. cit.*, h. 330.

⁴³ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), h. 115.

penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.⁴⁴

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam riset kualitatif triangulasi merupakan proses yang harus dilalui oleh seorang peneliti disamping proses lainnya, dimana proses ini menentukan aspek validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian. teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain. Model triangulasi diajukan untuk menghilangkan dikotomi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif sehingga benar-benar ditemukan teori yang tepat.

Penyajian data merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi

⁴⁴ Moleong, Lexy J. *loc. cit.*

yang tersusun member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁵

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup mampu memproses informasi yang besar jumlahnya; kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisis.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

⁴⁵ Ulber Silalahi. *op.cit.*, hlm 340.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya dari perspektif partisipan dalam penelitian tersebut. Sebab dari perspektif ini tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan atau memahami fenomena yang menarik perhatian dari sudut pandang partisipan. Partisipan adalah satu-satunya orang dapat menilai secara sah kredibilitas hasil penelitian tersebut. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi perpanjangan pengamatan, ketekunan penelitian, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian kualitatif yang dapat digeneralisasikan atau ditransfer pada konteks atau setting yang lain. Dari sebuah perspektif kualitatif, transferabilitas merupakan tanggung jawab seseorang dalam melakukan generalisasi. Peneliti kualitatif dapat meningkatkan transferabilitas dengan melakukan suatu pekerjaan mendeskripsikan konteks penelitian dan asumsi-asumsi yang menjadi sentral pada penelitian tersebut. Orang yang ingin mentransfer hasil penelitian pada konteks yang berbeda, bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang bagaimana transfer tersebut masuk akal.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas menekankan perlunya peneliti untuk memperhitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti bertanggung jawab menjelaskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setting dan bagaimana perubahan-perubahan tersebut dapat mempengaruhi cara pendekatan penelitian dalam studi tersebut.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian yang dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmabilitas. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek kembali seluruh data penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Latar penelitian ini melihat bagaimana kehidupan dan perubahan ketiga atlet selama menjalani karantina pelatihan atau yang biasa di sebut platda (pelatihan daerah) di Kabupaten Pandeglang, Banten, dimana para atlet difokuskan untuk program latihan persiapan kejuaraan Pra Kualifikasi Pekan Olahraga Nasional. Para atlet ini akan mewakili Provinsi Banten pada *event* tersebut, program karantina pelatihan ini selalu diterapkan oleh Pemerintah Provinsi Taekwondo Provinsi Banten dalam mempersiapkan atletnya pada kejuaraan nasional.

Atlet-atlet yang akan mewakili Provinsi Banten dalam kejuaraan nasional umumnya adalah atlet yang menduduki juara satu pada seleksi kabupaten/kota. Lalu mereka akan dilatih oleh pelatih taekwondo Banten dan diadakan pemusatan latihan sesuai program yang telah dibuat oleh pelatih taekwondo Banten. Pada karantina pelatihan persiapan Pra-PON 2019 terdapat 18 atlet *kyorugi* yang terdiri dari sembilan atlet perempuan dan sembilan atlet laki-laki, mereka diasramakan di sebuah rumah milik salah satu pengurus taekwondo Banten yang berlokasi di Kabupaten Pandeglang. Semua fasilitas latihan telah disiapkan oleh pemerintah provinsi taekwondo Banten serta kebutuhan pangan mereka selalu disiapkan untuk sarapan, makan siang dan makan malam, selebihnya seperti kebutuhan pribadi atlet menjadi tanggung jawab masing – masing. Para atlet diminta untuk dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga tim, hal ini dimaksudkan agar para atlet dapat lebih mandiri dan terbentuknya hubungan antar anggota tim yang lebih erat. Mereka akan melakukan program latihan secara bersama – sama dan juga akan menghadapi

kejuaraan nasional yang sama dengan membawa nama baik taekwondo Provinsi Banten.

Para atlet yang berasal dari delapan kabupaten/kota yang berada di Provinsi Banten mulai menjalani karantina pelatihan pada bulan Maret 2019, setelah para atlet memulai program karantina pelatihan mereka tidak ada yang pulang atau kembali ke daerahnya masing – masing hingga kejuaraan selesai pada bulan November 2019. Pada tahun itu terdapat dua *event* nasional yaitu Pra-PON pada bulan September 2019 yang dilaksanakan di Kabupaten Tangerang, Banten dan Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPDA) yang dilaksanakan di Kota Bogor, Jawa Barat pada bulan November 2019. Ada atlet yang dipersiapkan untuk Pra-PON dan ada atlet yang dipersiapkan untuk POPNAS dan ada yang dipersiapkan untuk keduanya.

Para atlet akan menjalani program latihan yang terpadu pada latihan pagi dan sore dari hari senin hingga hari sabtu, lokasi latihan bervariasi seperti latihan interval di stadion badak, latihan *fitness* yang bertempat di *gym all star*, dan latihan teknik bertempat di GOR Pancasila. Ketika mendekati waktu pertandingan, program latihan akan bertambah dari dua kali dalam satu hari menjadi tiga kali dalam satu hari. Hal ini tentu berdasarkan program yang telah dibuat sedemikian rupa oleh pelatih untuk memperkuat kemampuan para atlet yang berbeda-beda.

Pada penelitian ini dari 18 atlet peneliti hanya akan memilih tiga atlet yang akan menjadi sumber penelitian, yaitu dua atlet perempuan peraih medali perak pada kejuaraan Pra-PON dan satu atlet laki-laki peraih medali perunggu pada kejuaraan Pra-PON dan medali emas pada kejuaraan POPNAS. Ketiga atlet ini hingga saat ini statusnya masih sebagai atlet taekwondo Provinsi Banten dan sedang dipersiapkan untuk seleksi tim taekwondo Indonesia *Sea Games* 2021 dan Pekan Olahraga Nasional 2021 yang rencananya akan dilaksanakan akhir tahun 2021.

Saat ini ketiga atlet tersebut menjalankan kembali karantina pelatihan untuk menghadapi *event – event* tersebut, namun dikarenakan kondisi pandemi, para atlet tidak dipusatkan di Pandeglang seperti sebelumnya namun mereka berlatih secara *online* dari rumah masing – masing dan dipantau langsung oleh pelatih melalui *video call* yang dilakukan sambil berlatih.

1. Deskripsi Partisipan

Penelitian ini penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan tiga subjek atlet cabang olahraga Taekwondo yang telah mewakili provinsi Banten dalam berbagai kejuaraan nasional. Nama-nama subjek dalam penelitian ini sengaja disamarkan untuk menjaga privasi sumber penelitian. Diantara profil subjek, yaitu: (1) Subjek pertama dengan inisial AR, berjenis kelamin perempuan, dengan usia 21 tahun. (2) Subjek kedua dengan inisial AZ, berjenis kelamin perempuan, dengan usia 20 tahun. (3) Subjek ketiga dengan inisial RN, berjenis kelamin laki-laki, berusia 19 tahun. Deskripsi lebih detail mengenai subjek sebagai berikut:

a. Profil subjek pertama

Subjek pertama dengan inisial AR. Berjenis kelamin perempuan. Berusia 21 tahun. Adalah seorang atlet Taekwondo Provinsi Banten. Menjadi seorang atlet sejak kelas 1 SMP di usia 13 tahun. Awal perjalanannya menjadi seorang atlet adalah saat ia mengikuti kejuaraan daerah tingkan Provinsi Banten pada tahun 2012, dan saat itu ia meraih medali emas dan dipilih menjadi atlet PPLP Provinsi Banten selama tiga tahun. Selama menjadi atlet PPLP Banten, ia telah mengikuti berbagai macam kejuaraan tingkat nasional seperti Kejuaraan Nasional PPLP dan Kejuaraan Nasional Pelajar dan telah menyumbangkan prestasi bagi Provinsi Banten pada kejuaraan nasional..

Memiliki keluarga yang sangat mendukung dan memotivasinya untuk terus menjadi yang terbaik. Orang tuanya tidak pernah merasa kecewa ataupun menunjukkan kesedihannya jika AZ kalah dalam

bertanding, justru orang tuanya lah yang menjadi *support system*nya untuk bangkit kembali, kedua orang tuanya selalu memberikan dukungan penuh kepada AZ. Hal inilah yang selalu disyukurinya sebagai seorang anak yang memiliki orang tua sangat *supportive* terhadapnya.

Dirinya dapat terpilih untuk dapat mengikuti program karantina pelatihan taekwondo Banten yaitu karena ia menduduki peringkat satu pada seleksi sebelumnya. Ia terpilih untuk manjadi salah satu anggota tim taekwondo Banten yang akan dipersiapkan untuk kejuaraan Pra-PON 2019.

b. Profil subjek kedua

Subjek kedua dengan inisial AZ. Berjenis kelamin perempuan. Berusia 20 tahun. Adalah seorang atlet Taekwondo Provinsi Banten. Aktif menjadi atlet dari usia 12 tahun. Awal ia menjadi atlet adalah ketika mengikuti kejuaraan daerah pada tahun 2012. Saat itu ia meraih juara satu dalam kejuaraan tersebut, setelah itu ia terpacu untuk terus berlatih dan memenangkan kejuaraan lainnya.

Ketika AZ lulus Sekolah Menengah Pertama, ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Atas dengan prestasi yang ia raih, pihak sekolahnya saat itu sangat mendukung prestasi AZ ketika ia mengikuti berbagai kejuaraan dan juga ia dapat memberikan prestasi kepada sekolahnya dalam beberapa kejuaraan yang ia ikuti.

Setelah lulus SMA. AZ mendaftar ke Universitas melalui jalur prestasi taekwondonya. Saat ia menjadi mahasiswa baru di kampusnya, AZ telah menjadi tim taekwondo Banten yang sedang dipersiapkan untuk menghadapi Pra-kualifikasi Pekan Olahraga Nasional. Ia juga mendapat dukungan dari Pemerintah Provinsi atas pendidikannya dengan membantu proses administrasi untuk pengajuan cuti kuliah selama satu semester agar AZ dapat fokus dalam berlatih.

Berbagai dukungan telah ia raih selama menjadi atlet, begitu juga kemudahan baginya dalam menempuh pendidikan formal. Hal tersebut yang selalu disyukurinya dan juga menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi keluarganya karena ia dapat berprestasi baik sebagai atlet maupun sebagai pelajar.

Atas prestasi AZ yang cemerlang, ia dapat menduduki peringkat satu pada seleksi untuk tim taekwondo Banten. Setelah itu Namanya masuk dalam jajaran anggota tim taekwondo Banten yang akan mewakilkan Provinsi Banten pada kejuaraan Pra-PON 2019.

c. Profil subjek ketiga

Subjek ketiga dengan inisial RN. Berjenis kelamin laki-laki. Berusia 19 tahun. Adalah seorang atlet Taekwondo Provinsi banten. Aktif menjadi atlet di usia 13 tahun. Awal ia menjadi atlet adalah ketika mengikuti kejuaraan daerah pada tahun 2012. Saat ia berada di Sekolah Menengah Pertama, sekolahnya memiliki program kelas olahraga dimana siswa yang berada di kelas tersebut adalah siswa yang memiliki prestasi olahraga dengan standar tertentu yang nantinya akan mendapatkan program olahraga di luar jam pelajaran olahraga dengan pelatih cabang olahraganya masing-masing, dan RN berada di kelas olahraga tersebut. Ia akan berlatih dengan pelatih taekwondo yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah, program latihan tambahan tersebut RN jalani hampir setiap hari.

Melalui usahanya selama tiga tahun di kelas olahraga, ia dapat meningkatkan kualitasnya sebagai atlet dan berhasil menjuarai berbagai macam kejuaraan taekwondo. Lalu saat ia masuk Sekolah Menengah Atas, RN dapat melewati proses seleksi administrasi dengan prestasi taekwondonya, hal ini adalah sebuah kelebihan bagi RN.

Selama mengenyam pendidikan di SMA-nya, RN terus berlatih dan mengikuti berbagai kejuaraan taekwondo untuk terus meningkatkan

kualitasnya. Hingga saat ia mengikuti Kejuaraan Daerah dan ia mendapatkan juara satu, saat itu ia masuk ke dalam tim Banten yang akan dipersiapkan untuk kejuaraan Pekan Olahraga Pelajar Nasional.

RN kala itu mendapat dukungan dari Pemerintah Provinsi untuk mengikuti pemusatan karantina di Pandeglang, ia akhirnya tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka di kelas. RN hanya akan pulang ke Tangerang Selatan di mana lokasi sekolahnya berada untuk mengikuti ujian sekolah, sekolahpun memberikan keringanan kepada RN yang tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas. Hampir satu tahun ia berlatih mempersiapkan diri untuk kejuaraan POPNAS yang dilaksanakan di Bogor tahun 2019 dan hasilnya ia dapat meraih medali emas pada tingkat nasional serta masuk ke dalam tim Banten untuk kejuaraan Pra-PON yang hanya berjarak 2 bulan setelah POPNAS. Dengan kegigihannya RN dapat mendapatkan juara tiga pada kejuaraan Pra-PON dan hingga saat ini sedang dipersiapkan untuk tahap selanjutnya yaitu PON 2021 yang rencananya akan dilaksanakan di Papua.

B. Hasil Penelitian

1. Kegiatan atlet selama karantina pelatihan

Selama delapan bulan mengikuti karantina pelatihan berbagai program latihan yang telah mereka lewati. Tiga bulan pertama saat mereka baru mengikuti karantina, program latihannya terdiri dari *fitness*, *polymetric*, tehnik, interval, dan fisik. Kelima program tersebut telah dijadwalkan berdasarkan hari dan waktu latihan oleh pelatih. Pada bulan-bulan selanjutnya, intensitas dan porsi latihan mereka bertambah dari sebelumnya dan saat mendekati waktu pertandingan porsi latihan yang mereka jalani lebih intens lagi. Hasil wawancara dengan sumber primer, RN menyebutkan aktifitas keseharian yang dijalani selama karantina pelatihan.

“Keseharian saya bangun pagi sekitar jam lima, sholat subuh, setelah itu sarapan jam enam, lalu latihan pagi jam tujuh sampai jam sembilan, istirahat sholat zuhur dan makan siang, lalu dilanjutkan latihan sore setelah sholat asar dan selesai sebelum azan magrib, makan malam dan istirahat hingga bertemu waktu subuh kembali.”⁴⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh AR sebagai berikut.

“Kalau di asrama putri di waktu senggang kita beres-beres sesuai tugas, ada yang membersihkan halaman, ada yang mencuci pakaiannya masing-masing, jadi tugas bersih-bersih rumah itu sudah dibagi-bagi. Kalau makan siang, malam dan sarapan itu sudah disiapkan oleh Ibu jadi kita jarang ada yang masak sendiri.”⁴⁷

Melalui pernyataan tersebut bahwa mereka memiliki tanggung jawab masing-masing di asramanya, ada yang menyapu, mengepel, membereskan ruangan, membersihkan halaman, dan sebagainya. Hal ini baik dalam meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri mereka. Hal lain juga disampaikan oleh sumber ketiga penelitian AZ, sebagai berikut.

“Kita tinggal juga dalam pengawasan ketat apalagi masalah makanan dan jam malam. Krena makanan udah disiapkan sama Ibu, beliau adalah istri dari sekretaris Pemprov, rumahnya persis di depan rumah kita, kalau kita pesan makanan lewat aplikasi ojek atau jajan di kaki lima pasti ditegur atau pergi keluar setelah makan malam pasti dipantau pulangny jam berapa, kalau lewat dari jam sembilan malam kita kena tegur. Tujuan Ibu seperti itu agar kita tidak makan sembarangan dan juga agar kita tidak lupa bahwa kita ini sedang menjalani platda bukan untuk keluyuran malam-malam.”⁴⁸

Memiliki sosok Ibu yang mengawasi mereka selama di asrama menjadikan kehidupan mereka selama di karantina pelatihan terjamin, makanan yang mereka konsumsi juga tentunya sehat dan bergizi. Begitulah pernyataan dari ketiga sumber penelitian, melalui pernyataan tersebut dapat

⁴⁶ RN, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara Pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁴⁷ AR, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁴⁸ AZ, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

dianalisis bahwa selama menjalani karantina pelatihan ketiga atlet tersebut memiliki tanggung jawab diri yang lebih tinggi, mereka harus bisa bertanggung jawab atas kebersihan asrama dan diri mereka seperti mencuci pakaian sendiri. Dengan adanya pengawasan yang cukup ketat dari Ibu yang selalu mengawasi, hal tersebut sangat baik dalam disiplin waktu yang mereka miliki. Untuk selalu mengingatkan ketiga sumber penelitian untuk menjaga kondisi dirinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Karakter religius yang didapat dari karantina pelatihan

Selama delapan bulan menjalani karantina pelatihan yang ketiga atlet penelitian rasakan adanya perubahan yang terjadi pada diri mereka. Hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama ketiga atlet sesuai dengan apa yang dikatakan oleh AZ bahwa adanya perubahan baik selama mengikuti karantina pelatihan yaitu ia memiliki kebiasaan baru untuk membaca al-Qur'an setelah sholat magrib yang ia paparkan dalam wawancara oleh peneliti.

“Selama mengikuti platda di Pandeglang, Ibu yang mengurus kami selalu mengajak untuk sholat magrib berjamaah dan juga baca Al-Qur'an setelah sholat magrib. Sebelumnya saya jarang untuk membaca Al-Qur'an setelah sholat, namun karena sudah menjadi rutinitas selama platda sayapun jadi terbiasa untuk membaca Al-Qur'an setelah sholat magrib walaupun hanya satu halaman saja. Ini sebuah perubahan yang saya alami selama platda.”⁴⁹

Menjalani sebuah rutinas baru ini menjadi suatu hal baru bagi mereka dan dapat mendukung perubahan karakter religius atlet ke arah yang lebih baik, sebuah rutinitas seperti membaca al-Qur'an setelah sholat serta melakukan sholat sunah lain seperti sholat duha dan sholat sunah tahajud yang sebelumnya jarang dilakukan atau bahkan tidak pernah dilakukan

⁴⁹ AZ, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

mereka setelah menjalani karantina pelatihan dan kembali ke rumah masing-masing dan tetap melakukan hal-hal tersebut adalah sebuah pembentukan karakter religius ke arah yang progresif.

“Saya juga merasakan hal yang sama seperti AZ, kami bersama sama melakukan sholat magrib berjamaah dan mengaji bersama setelahnya, bahkan saat saya pulang ke rumahpun saya masih melakukan rutinitas yang biasa dilakukan selama platda.”⁵⁰

“Ibu juga selalu menegaskan kepada kita bahwa alangkah baiknya kalau kita juga melakukan sholat sunah duha dan sholat sunah malam, berdoa kepada Allah SWT untuk meminta kelancaran saya dan *team* Banten dalam menjalani plada serta hasil yang terbaik untuk Pra-PON. Setiap Kamis malam selalu ada pengajian di rumah Ibu dan kami diajak untuk mengikuti pengajian tersebut.”⁵¹

Hal yang sama juga dipaparkan oleh RN bahwa selama karantina pelatihan ada sosok Ibu yang selalu memotivasi para atlet untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengajarkan nilai-nilai religius kepada para atlet agar tidak hanya berlatih keras setiap hari untuk mencapai hasil yang terbaik tetapi juga harus selalu mendekatkan diri kepada sang pencipta, karena hanya kepada-Nya lah mereka dapat berserah diri akan hasil akhir yang akan mereka dapatkan. Tentu kerja keras sangat diperlukan demi hasil yang terbaik, namun tidak mungkin jika suatu hal terjadi tanpa adanya campur tangan Yang Maha Kuasa. Maka dari itu, ketiga atlet ini selalu diingatkan untuk memohon diberikan yang terbaik apapun hasilnya dan mereka juga belajar untuk dapat menerima pemberian Tuhan. Apapun dengan begitu karakter religius ketiga atlet tersebut mengalami sebuah progress ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Motivasi dari orang terdekat

⁵⁰ AR, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁵¹ RN, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

Menjalani karantina pelatihan selama delapan bulan bukanlah suatu hal yang mudah bagi para atlet sekalipun, mereka dituntut untuk berlatih setiap hari pagi dan sore secara maksimal untuk menghadapi kejuaraan nasional. Tidak dipungkiri rasa bosan terkadang menghampiri hari – hari para atlet, rasa lelah akan program latihan dan juga kurangnya hiburan dengan kondisi tempat karantina yang jauh dari perkotaan membuat para atlet mengalami demotivasi. Jika atlet tidak dapat menangani rasa demotivasi dengan baik hal ini akan menjadi pengaruh besar terhadap performanya sebagai atlet. Hal ini diungkapkan oleh RN pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Di Pandeglang itu jauh dari *mall* bahkan *café* pun jarang, kalau di Tangsel banyak *café* kalau mau ke *mall* juga dekat. Hiburan selama di sana paling hanya dari sosial media aja, jajanan juga itu-itu aja yang ada di alun-alun, kalau mau *gofood* harus diam – diam agar tidak ketahuan Ibu, mau keluar malam – malam juga ada jam malamnya, pokonya ketat deh di sana.”⁵²

“Sebelum platda biasanya kalau bosan bisa main ke luar rumah sama teman, tapi selama platda mau main juga ke mana? Alun - alun cuma gitu – gitu aja. Kadang saya merasa bosan dengan rutinitas sehari – hari, pengen pulang tapi waktu libur cuma hari minggu sangat tidak memungkinkan harus pulang pergi Pandeglang – Tangsel.”⁵³

Merasa bosan akan rutinitas harian serta kurangnya hiburan bagi para atlet sangatlah wajar, namun jika mereka tidak dapat menangani hal tersebut akan sangat memberatkan mereka nantinya yang akan menghadapi kejuaraan nasional dalam waktu dekat. Dari sinilah pentingnya sebuah *teamwork* untuk saling membantu anggota tim lain yang sedang mengalami kesulitan, dukungan antar anggota tim dapat sangat membantu anggota tim lain yang sedang mengalami demotivasi, seperti yang disampaikan oleh AZ sebagai berikut.

⁵² RN, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁵³ AR, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

“Selama platda yang saya rasakan adalah rasa kekeluargaan *team* Taekwondo Banten yang sangat erat. Keeratan *team* inilah yang memotivasi saya untuk dapat berjuang melawan kendala-kendala yang saya alami selama menjalani platda. Dukungan teman satu *team* erta dukungan dari pelatih yang selalu saya jadikan pegangan dikala saya merasa lelah atau hilang semangat selama menjalani platda.”⁵⁴

Keeratan persaudaraan yang terbentuk antar anggota tim menjadi salah satu bentuk motivasi atlet untuk tetap bertahan dan berlatih. Hal lain yang dirasakan oleh AR adalah sebagai berikut.

“Antar anggota *team* sudah seperti saudara jadi kitapun lebih nyaman antar satu sama lain. Kalau ada anggota *team* yang hilang semangat saat latihan pasti anggota *team* yang lain akan menyemangatnya hingga dapat menyelesaikan program latihan hari itu. Kalau saya yang kehilangan semangat, pasti akan dimotivasi sama teman-teman juga. Dari pelatih sendiri juga selalu mengingatkan kalau kekompakan *team* sangat penting untuk hasil yang maksimal, semua harus menolong satu sama lain jika ada yang kesulitan.”⁵⁵

Saling menguatkan antar anggota tim adalah kunci untuk menumbuhkan kembali semangat dan motivasi dari dalam diri. Hal ini menjadi tanda baik dalam sifat empati yang ada di dalam diri manusia. Empati yang terbentuk selama proses karantina yang para atlet alami sangatlah positif dalam menjadikan hal tersebut sebagai kekuatan bagi anggota tim.

Adanya dorongan untuk menjadikan hubungan antar manusia semakin erat dan komunikasi yang baik tentu tak kalah penting bagi kehidupan sosial manusia. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh RN dalam menerapkan komunikasi yang baik selama karantina.

“Tinggal bersama anggota *team* berbulan-bulan tentu terjadi perselisihan antar teman, hal-hal kecil seperti bekas piring kotor yang menumpuk, giliran bersih-bersih rumah, atau baju yang bertukar, hal-hal kecil tersebut kadang terjadi. *Missed communication* kadang terjadi

⁵⁴ AZ, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁵⁵ AR, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

antar teman, penyelesaiannya hanya satu yaitu komunikasi yang baik, perselisihan kecil seperti itu biasanya didiskusikan oleh satu *team*.”⁵⁶

Terbentuknya komunikasi yang baik antar anggota tim menjadi salah satu faktor keeratan hubungan antar anggota tim. Perselisihan-perselisihan antar anggota yang terjadi dapat diselesaikan saat itu juga dengan musyawarah tim. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya empati dalam diri atlet yang terbentuk namun juga rasa tanggung jawab sebagai anggota tim juga dimiliki oleh para atlet.

Selain dukungan antar anggota tim, dukungan terbesar yang mereka dapat adalah dukungan dari keluarga. Keluarga mereka yang selalu mendukung baik dalam bentuk materi maupun emosional sangat berpengaruh dalam kondisi mereka selama karantina pelatihan. Hal ini disampaikan juga oleh AR dalam wawancara dengan peneliti.

“Dukungan dari orang tua yang sangat berpengaruh bagi saya. Bagi saya pribadi dengan saya berusaha dan berjuang dalam berlatih untuk mencapai prestasi setinggi tingginya adalah cara saya untuk membalas jasa orang tua. Mereka mengaku bangga atas prestasi dan pencapaian saya selama menjadi atlet, maka dari itu saya bertekad untuk terus berprestasi dalam Taekwondo agar dapat membahagiakan kedua orang tua saya dan membalas jasa mereka yang telah membesarkan saya hingga saat ini.”⁵⁷

Hal yang sama juga dirasakan oleh AZ bahwa ia sangat bersyukur memiliki kedua orang tua yang sangat *supportive* atas kegiatan yang ia jalani.

“Dari awal saya ikut Taekwondo orang tua saya sudah sangat mendukung saya dengan mengikutsertakan saya dalam berbagai kejuaraan, apapun hasilnya mau juara ataupun tidak juara orang tua saya tidak pernah merasa kecewa atas hasil yang telah saya raih. Orang tua saya selalu bahagia atas apapun hasilnya yang mereka selalu mereka

⁵⁶ RN, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁵⁷ AR, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

katakana sebelum saya bertanding adalah “bertandinglah yang terbaik”, dengan motivasi yang dikatakan orang tua saya selalu berusaha yang terbaik, hingga saat ini saya dapat kesempatan untuk mewakili Provinsi Banten pada kejuaraan Pra-PON nanti juga berkat kedua orang tua saya.”⁵⁸

RN juga merasakan hal yang sama bahwa peran serta dukungan orang tuanya sanagat berpengaruh bagi hasil yang ia dapatkan. RN juga berbagi atas pengalamannya saat ia memiliki masalah dengan orang tuanya dan hal tersebut berpengaruh terhadap performanya sebagai atlet.

“Saya dulu pernah bertengkar dengan ibu karena saya berbohong kepada ibu saya. Saat itu saya masih SMP dan karena kejadian itu saya gagal lolos *team* Banten, saat itu sedang ada seleksi untuk kejurnas di Surabaya. Karena pengalaman tersebut saya tidak lagi berani untuk berbohong kepada orang tua saya, karena saya yakin bahwa restu dan doa orang tua adalah hal yang paling *powerful*, maka dari itu saya selalu meminta restu dan doa orang tua setiap saya akan turun bertanding.”⁵⁹

Dalam uraian di atas dapat di analisa bahwa ada karakter yang terbentuk dalam diri atlet selama menjalani karantina pelatihan yaitu berupa kebutuhan para atlet untuk mendapatkan motivasi dari orang terdekat (orang tua, keluarga, dll) membuat para atlet berupaya untuk mendekati diri kepada Tuhan. Karakter-karakter tersebut tentu sudah ada sebelumnya dalam diri mereka, penguatan karakter yang mereka alami selama menjalani karantina pelatihan membantu mereka dalam berinteraksi sosial antar anggota tim dan juga membentuk sebuah tim yang kuat.

4. Peran karakter religius terhadap prestasi Taekwondo

Karakter religius yang terbentuk selama karantina pelatihan memberikan sebuah motivasi bagi para atlet untuk tetap berikhtiar selama

⁵⁸ AZ, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁵⁹ RN, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

proses karantina berlangsung serta bertawakal terhadap Allah SWT atas hasil akhir yang akan mereka dapatkan. Seperti yang dipaparkan oleh AZ pada wawancara oleh peneliti.

“Setelah saya rutin sholat sunah saya lebih berserah diri kepada Allah untuk hasil yang akan saya dapat pada kejuaraan nanti, yang tadinya saya selalu fokus latihan yang maksimal agar hasilnya sesuai dengan target saya, tetapi setelah diajarkan untuk sholat sunah oleh Ibu saya jadi lebih fokus kepada bagaimana progress saya setiap latihan apakah ada peningkatan atau tidak dan menyerahkan hasil kejuaraan kepada Allah. Saya lebih tenang dari sebelumnya karena fokus saya lebih ke hasil latihan saya setiap harinya daripada hasil kejuaraan yang belum jelas hasilnya. Dan alhamdulillah hasil yang saya dapat pada Pra-PON dan POPNAS sangat memuaskan.”⁶⁰

Kedua poin tersebut menjadi sebuah pegangan bagi mereka untuk tetap berprestasi di bidang olahraganya. Seperti yang diungkapkan oleh AR dalam wawancara yang telah dilakukan.

“Tentu ada pengaruhnya terhadap hasil yang kita dapat, hasil Pra-PON kemarin total yang kami dapatkan yaitu sembilan medali, hasil ini jauh lebih baik dari hasil Pra-PON tahun sebelumnya, dan saya juga baru kali ini menjalani platda hingga delapan bulan di Pandeglang. Saya sendiri memperoleh media perak dan juga tiket untuk menuju PON 2021 Papua.”⁶¹

AR juga merasakan hal yang sama dengan AZ bahwa hasil Pra-PON Tim Banten tahun 2019 kemarin jauh lebih baik dari tahun sebelumnya. Karakter yang terbentuk mempengaruhi hasil prestasi yang mereka dan tim raih yang dirasakan RN juga sdialaminya.

“Alhamdulillah kita bertiga bisa dapat tiket menuju PON 2021 Papua, saya sendiri sangat bersyukur atas pencapaian hasil yang saya pribadi telah raih. Saya yang paling lama menjalani karantina pelatihan karena saya awalnya dipersiapkan untuk kejuaraan POPNAS yang 2 bulan lebih awal dari kejuaraan Pra-PON. Dengan hasil yang memuaskan pada

⁶⁰ AZ, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁶¹ AR, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

POPNAS 2019 yaitu saya mendapatkan medali emas, pelatih dan pengurus Taekwondo Banten memasukan saya ke *team* Pra-PON dan saya mendapatkan medali perunggu dan juga mendapatkan tiket PON 2021 Papua.”⁶²

Tentu dengan hasil yang mereka raih tidak menjadikan mereka puas, masih ada kejuaraan yang lebih besar di depan mata mereka yaitu PON 2021 yang akan dilaksanakan di Provinsi Papua. Hasil yang mereka raih pada kejuaraan Pra-PON tahun 2019 lalu mereka jadikan sebuah acuan bahwa mereka harus lebih baik dari hasil sebelumnya, serta selalu bersyukur dan berikhtiar terhadap hal yang mereka jalani sekarang.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan membahas penelitian yang berhasil didapat dari hasil wawancara. Menjawab dari perumusan masalah dan fokus masalah pada skripsi ini dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dibahas dalam bab ini bersumber dari wawancara dan observasi dengan tiga atlet taekwondo Provinsi Banten. Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber primer, temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghilangkan rasa cemas dan khawatir dengan sholat sunah

Besarnya tekad dan daya juang mereka untuk mencapai target di kejuaraan nasional yang akan mereka hadapi, mendekatkan dan bersujud kepada sang pencipta adalah hal yang sangat mereka tekuni selama menjalani karantina pelatihan. Dengan target yang mereka miliki, tidak dipungkiri bahwa ada tekanan dan kecemasan yang mereka hadapi selama proses yang di jalani, berserah diri kepada Allah SWT menjadi cara mereka dalam menangani kecemasan yang dialami.⁶³ Menjalankan sholat sunah

⁶² RN, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

⁶³ AZ, Atlet Taekwondo Provinsi Banten, *Wawancara pribadi*, Tangerang Selatan, 7 November 2020.

menjadi cara mereka untuk melepas segala kecemasan dan tekanan yang mereka miliki, tidak mudah untuk dapat menceritakan kecemasan mereka kepada orang terdekat karena mereka menganggap hal tersebut hanya akan menambah beban orang terdekat, mereka hanya ingin menunjukkan yang terbaik kepada keluarga, pelatih, dan kerabatnya.

Spiritual ada dalam hati dan pikiran manusia baik pria maupun wanita dalam tradisi agama dan terlepas dari tradisi. Jika mengikuti teolog Paul Tillich, mendefinisikan spiritualitas sebagai wilayah perhatian tinggi, maka setiap orang adalah spiritual karena setiap orang memiliki perhatian tertinggi. Namun, istilah perhatian utama dapat ditafsirkan dengan berbagai cara.⁶⁴ Beberapa orang tidak menganggap diri atau perhatian mereka sebagai spiritual. Spiritualitas, seperti emosi, memiliki tingkat kedalaman dan ekspresi yang berbeda-beda. Mungkin sadar atau tidak sadar, berkembang atau tidak berkembang, sehat atau patologis, naif atau canggih, bermanfaat atau terdistrosi secara berbahaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Carless dan Douglas yang dikutip oleh Gahsem menunjukkan efek positif dari perubahan sosial – akar budaya dan psikologis dari olahraga dan aktivitas fisik dan fisiologis perubahan selama latihan meliputi perbaikan suasana hati, suasana hati, kecemasan dan kontrol emosi adalah manfaat yang didapat bagi kesehatan mental.⁶⁵ Karena selain latihan fisik dapat efektif dalam mempromosikan kesehatan mental dan penelitian lain telah menunjukkan bahwa praktik keyakinan agama di kalangan atlet daripada non-atlet.

Dengan adanya motivasi dari lingkungan sekitar yang didapat oleh ketiga atlet dari Ibu yang memotivasi serta membimbing mereka untuk dapat melaksanakan sholat sunah sebagai upaya untuk mendekatkan diri

⁶⁴ Frances Vaughan, *What is Spiritual Intelligence?*, (Journal of Humanistic Psychology, 2002), h. 16.

⁶⁵ Carless D dan Douglas K, "*Sport and Physical Activity for Mental Health*", dalam Ghasem Elyasi, *et al*, *The relationship between spiritual intelligence and mental health among athletes and non-athletes*, European Journal off Experimental Biology, 2012, 2 (6):2415-2416.

kepada Allah SWT dan meminta rahmat-Nya. Hal ini adalah sebuah arah yang baik bagi ketiga atlet yang dapat menjadikan sholat sunah sebagai cara mereka untuk mencurahkan isi hatinya selama karantina pelatihan, dan tidak hanya selama karantina pelatihan mereka melaksanakan sholat sunah, namun setelah pulang ke kota/kabupaten masing-masing mereka tetap melaksanakan sholat sunah di rumahnya, karena mereka telah terbiasa pada rutinitas selama karantina pelatihan. Sebuah kebiasaan yang baik telah mereka dapat selama menjalani karantina pelatihan di Pandeglang.

2. Meningkatnya tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab pribadi atau tanggung jawab individu adalah gagasan bahwa manusia memilih, menghasut, atau menyebabkan tindakan mereka sendiri. Ide wajarnya adalah karena kita menyebabkan tindakan kita, kita dapat dimintai pertanggungjawaban secara moral atau bertanggung jawab secara hukum. Tanggung jawab pribadi dapat dibedakan dengan gagasan bahwa tindakan manusia disebabkan oleh kondisi di luar kendali individu.

Selama delapan bulan mereka menjalani karantina pelatihan, tentu kebiasaannya akan berubah. Tinggal bersama anggota teim lain dalam satu rumah memunculkan rasa kekeluargaan baru bagi mereka. Memiliki tanggung jawab dalam diri mereka sendiri, belajar untuk bekerja sama dan berkompromi dengan anggota teim lain adalah hal-hal yang mereka pelajari dari karantina pelatihan tersebut. Tim taekwondo Banten tinggal di dua rumah, satu untuk atlet perempuan dan satu rumah lagi untuk atlet laki-laki. Mereka diawasi oleh Ibu pemilik rumah yang juga adalah istri dari pengurus provinsi Taekwondo Banten. Ibu yang mengawasi mereka selalu menyediakan makanan bagi atlet-atlet Banten, dari sarapan, makan siang, hingga makan malam. Ibu tersebut juga yang mengawasi apakah ada atlet yang berkeluyuran lewat dari jam malam, mengingatkan mereka untuk beribadah, dan juga menjaga mereka.

Konsep tanggung jawab (diri) berarti pertanggungjawaban individu atau kolektif atas tindakan yang telah atau akan dilakukan di masa depan. Dalam definisi singkat muncul cukup banyak dimensi, seperti dimensi individu dengan kolektif, dan referensi ke masa lalu juga ke masa depan, mengenai rencana tindakan. Jelas bahwa tanggung jawab menunjuk pada tindakan dan juga rencana tindakan. Dengan kata lain, tanggung jawab dapat bersifat retrospektif (melihat peristiwa masa lalu atau peristiwa yang telah terjadi) dan prospektif (melihat proses saat ini dan proses yang sedang berjalan). Namun, akuntabilitas individu atau kolektif hanya dapat bergantung pada pemenuhan kriteria yang ditetapkan untuk tugas, kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya atau diuraikan selama proses bertindak atau perencanaan untuk bertindak. Selain itu, dimensi normative ini mungkin berbeda dalam kasus individu dan kolektif.⁶⁶

Adanya tanggung jawab baru yang mereka miliki terhadap diri mereka sendiri selama tinggal di asrama adalah suatu kebiasaan baik yang baru bagi mereka. Selama delapan bulan mereka merasakan ada perubahan yang terjadi di dalam diri mereka. Contohnya seperti menjadi bertanggung jawab terhadap diri mereka dengan mencuci baju sendiri, membersihkan rumah, serta mengontrol keuangan. Perubahan emosi juga mereka rasakan, seperti menjadi lebih bertoleran terhadap orang lain karena mereka harus tinggal satu rumah dengan rekan atletnya, dapat menghadapi konflik antar teman dengan baik, memiliki empati terhadap teman yang memiliki kesulitan selama masa karantina pelatihan dan mereka saling memberikan *support* satu sama lain.

Ibu yang mengawasi juga selalu mengingatkan untuk selalu sholat lima waktu dan melakukan sholat sunah. Yang sebelumnya mereka tidak menunaikan sholat lima waktu dengan penuh, dengan pengawasan Ibu tersebut, mereka dapat menunaikan sholat lima waktu dengan penuh dan

⁶⁶ Robert Maier, *Self-Responsibility: Transformations*, (American Behavioral Scientist Journal, 2018), h. 3.

tepat waktu serta menunaikan sholat sunnah seperti sholat duha dan tahajud. Melalui perubahan spiritual ke arah yang lebih baik, terjadi sebuah perubahan yang mereka rasakan pada diri mereka.

3. Terbentuknya hubungan antar anggota tim yang erat

Bekerja bersama sebagai tim menghasilkan keunggulan kompetitif yang sehat yang hanya bisa menjadi pertanda baik bagi tim dan setiap individu di dalamnya. Kerja tim dalam olahraga memungkinkan anggota tim bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Itu mungkin memenangkan kejuaraan, mengalahkan lawan, atau sekedar meningkatkan kekompakan sebagai sebuah tim.

Dalam kasus remaja saat ini, olahraga tim menawarkan cara bagi anak-anak dan dewasa muda untuk menghindari banyak godaan, termasuk narkoba dan aktivitas kriminal. Hal ini juga memungkinkan anak-anak dan orang dewasa berkesempatan untuk keluar dan bersosialisasi dengan teman-teman dan menghindari menghabiskan terlalu banyak waktu di rumah menonton televisi dan bermain *video game*. Kerja tim yang terlibat dalam olahraga memungkinkan orang untuk menjadi bagian dari sesuatu yang bernilai dan mengajari orang cara membantu seseorang dalam tim mereka saat mereka berjuang dan menawarkan kata-kata penyemangat saat mereka tampil buruk atau mengagumkan. Kerja tim juga dapat memberi rasa hormat yang lebih besar satu sama lain dan dapat membangun persahabatan yang bertahan seumur hidup.

Setiap individu dalam tim harus menunjukkan Kepercayaan, Antusiasme, Ambisi, serta Motivasi.⁶⁷ Yang pertama, kepercayaan, memungkinkan setiap anggota tim untuk sangat bergantung satu sama lain,

⁶⁷ Admin. 2011. *The Importance of Teamwork in Sports*. [Online]. Dalam *The Stanford Daily*, <http://www.stanforddaily.com/2011/11/09/the-importance-of-teamwork-in-sports/>. [23 Desember 2020].

serta kerja tim yang baik yang bergantung pada kepercayaan. Di tim olahraga mana pun, semua pemain harus saling percaya. Ketika tidak ada kepercayaan dan anggota hanya bermain, seluruh tim menjadi lemah.

Antusiasme juga berfungsi sebagai energi yang dapat menjembatani seluruh tim bersama. Banyak orang melakukan olahraga untuk kesenangan dan kesenangan dalam permainan. Jika ada keseruan, para anggota akan antusias. Oleh karena itu, seluruh tim harus berbagi semangat yang bermula dari keinginan untuk menang sebagai sebuah tim. Setiap anggota tim juga harus didorong oleh ambisi. Ini menciptakan komitmen untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Individu, tidak diragukan lagi, membutuhkan ambisi agar konsisten dalam mengikuti sesi pelatihan yang ketat, serta fokus pada peningkatan keterampilan untuk kepentingan individu, dan tim. Motivasi adalah perasaan dalam diri yang mendorong tim mencapai tujuan bersama untuk menang. Seorang individu dalam tim yang memiliki motivasi yang baik akan membuat tim melakukan hal-hal yang baik pula. Tim merasa tertantang ketika mereka tahu bahwa mereka mampu memenangkan pertandingan mereka.

Dengan melakukan karantina pelatihan selama delapan bulan, terbentuklah sebuah hubungan antar anggota tim yang kuat sehingga sebagai anggota tim dapat saling mendukung satu sama lain dan memotivasi untuk terus berjuang bersama. Tidak hanya mendapatkan motivasi dari anggota tim, motivasi dari dalam diri mereka yang sangat besar dengan tekad yang kuat untuk dapat meraih target mereka. Ketiga atlet yang telah peneliti wawancarai merasa sangat optimis dalam menghadapi kejuaraan yang akan mereka hadapi, kuatnya motivasi diri serta motivasi dari luar diri membuat mereka merasa optimis dan selalu berusaha melakukan yang terbaik dengan berserah diri kepada Allah SWT terhadap hasil yang akan mereka capai.

Kerja tim dalam olahraga dapat membantu keterampilan komunikasi yang lebih kuat kepada peserta dan mengjar mereka untuk bekerja lebih baik

dengan orang lain. Banyak proyek di tempat kerja dan di sekolah sering kali membutuhkan kelompok untuk bekerja sama untuk Menyusun presentasi yang kuat untuk dilihat oleh pemberi kerja atau guru. Setiap anggota tim harus bergerak ke arah yang sama untuk menyelesaikan proyek dengan sukses. Keuntungan tambahan untuk kerja tim dalam olahraga termasuk belajar menangani konflik dan paparan berbagai ide dalam tim.

Tim dalam olahraga dikatakan mendukung lima aspek yaitu kompetensi, kepercayaan diri, karakter, dan kepedulian. Inti dari ini adalah peningkatan harga diri sebagai hasil dari interaksi sosial yang lebih baik, hubungan yang lebih kuat, dan kinerja yang lebih tinggi. Tim dalam olahraga menyediakan komunitas alami bagi para atlet. Sebuah laporan *True Sport* mengatakan bahwa pemuda yang bermain olahraga memiliki tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi, dan bahwa rasa komunitas yang diciptakan dengan rekan satu tim, pelatih, dan anggota keluarga mengerami pengaturan yang sempurna untuk pengembangan diri atlet tersebut.⁶⁸ Pada akhirnya, kesempatan untuk berpartisipasi dalam tim memberi atlet keterampilan berharga yang akan membawa mereka melampaui prestasi mereka.

Kerjasama tim itu penting dalam olahraga karena untuk mencapai kemenangan atau keberhasilan selalu dibutuhkan usaha dan kerja keras dari setiap anggota tim. Bahkan olahraga yang dianggap olahraga individu sering kali membentuk tim untuk mendapatkan *support system* bagi atlet individu. Sebuah tim tanpa kerjasama tidak akan pernah bisa berhasil pada akhirnya. Inilah sebabnya mengapa sebagian besar pelatih menghabiskan banyak waktu untuk mendorong kerjasama dalam tim. Tanpa kerjasama tim, tidak ada yang bisa dicapai sebagai sebuah kelompok

⁶⁸ Paige Maslen, 2015, *The Social and Academic Benefits of Team Sports*, [Online], <http://www.edutopia.org/discussion/social-and-academic-benefits-team-sports>, [30 Januari 2021].

4. Dukungan yang besar dari keluarga

Keluarga menjadi kunci utama bagi ketiga atlet untuk dapat berprestasi, dukungan keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam kesuksesan seorang atlet. Tentu peran keluarga terutama orang tua memiliki kesan tersendiri bagi ketiga atlet, memberikan hasil yang terbaik pada kejuaraan yang mereka akan ikuti menjadi target besar bagi mereka, hal tersebut memotivasi mereka untuk dapat bisa membanggakan orang tuanya. Orang tua adalah agen sosioedukasi yang paling relevan dalam olahraga, sehingga atlet yang paling sukses mendapat lebih banyak dukungan dari orang tua mereka.⁶⁹

Hubungan antara orang tua dan anak yang sudah terjalin bahkan sebelum sang anak lahir menjadikan hubungan tersebut sangat berpengaruh bagi psikis sang anak, tentu tidak semua kebutuhan dapat terpenuhi, namun dengan memiliki hubungan yang erat antara orang tua dan anak menjadikan dukungan sekecil apapun sangat berarti bagi mereka.

Orang tua secara aktif mendukung keaktifan olahraga dan aktivitas fisik anak mereka dapat menawarkan dorongan dan dukungan – finansial, praktis, dan psikologis. Ini menjadi peran penting dalam memulai dan mempertahankan partisipasi olahraga anak dan pola pikir positif untuk menjaga kebugaran fisik sepanjang hidup.

Perilaku positif orang tua terhadap aktivitas olahraga anak-anaknya ditemukan terkait dengan pencapaian nilai-nilai olahraga yang ditransmisikan oleh orang tua (*Positive parental behavior toward the sporting activity of their children has been found to be associated with the attainment of the values of the sport transmitted by parents*).⁷⁰ Sebuah nilai

⁶⁹Elisa I. Sánchez-Romero, dkk, *Systematic Observation of the Verbal Behavior of Families of Youth Athletes in Grassroots and Team Sports*, (International Journal of Environmental Research and Public Health, 2020), h. 2.

⁷⁰F. Danioni, D. Barnib, dan R. Rosnata, *Transmitting Sport Values: The Importance of Parental Involvement in Children's Sport Activity*, (Eur. J. Psychol, 2017), h. 13.

kecil seperti nilai kejujuran yang diajarkan orang tua kepada anaknya sejak kecil berpengaruh pada performa sang atlet. Memiliki jiwa sportifitas serta menjunjung tinggi kejujuran menjadi kunci bagi atlet untuk dapat terus berprestasi dalam olahraganya, hal inilah yang dirasakan oleh ketiga atlet tersebut. Hal ini membuktikan bahwa keikutsertaan keluarga dalam olah raga yang dilakukan oleh anak-anaknya sangat penting dalam proses olah raga para atlet muda (*evidencing that the family participation in the sports practiced by their children is vital in the sporting process of young athletes*).⁷¹

Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan dan kesuksesan seorang atlet, *support* yang besar dari keluarga sangat berpengaruh kepada kondisi mental mereka. Besarnya doa serta dukungan keluarga membuat mereka sangat ingin menunjukkan hasil yang terbaik kepada keluarga, timbul rasa ingin membanggakan kedua orang tua untuk membalas segala kerja keras orang tua yang telah mereka terima. Usaha mereka untuk dapat memberikan yang terbaik kepada orang tua dan keluarga ditunjukkan dengan mendekatkan diri kepada Allah dan menyerahkan segala hasilnya kepada Allah. Ikhlas dan tawakal kepada Allah atas segala rencana-Nya dan para atlet meyakini bahwa rencana-Nya lah yang terbaik untuk mereka.

⁷¹ A. Qunito Romani, *Parental behaviour and children's sports participation: Evidence from a Danish longitudinal school study*, (Sport Educ. Soc, 2019), h. 17.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Implementasi Karakter Religius Atlet Provinsi Banten Pada Masa Karantina Pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Karakter religius yang terbentuk dalam diri atlet selama menjalani karantina pelatihan.

Ketiga atlet tersebut telah menjalani karantina pelatihan selama delapan bulan yang berlokasi di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Selama delapan bulan tersebut mereka tinggal di asrama bersama anggota tim lain dan harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, dengan membagi tugas dengan anggota tim lain dalam merawat asrama tempat tinggal mereka. Karakter religius yang terbantu selama menjalani karantina pelatihan adalah karakter ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT.

Hal ini dibuktikan dengan pengakuan ketiga atlet dengan memiliki kebiasaan-kebiasaan baru yang mereka tekuni hingga saat ini, yaitu melaksanakan sholat sunah duha dan sholat sunah tahajud serta kebiasaan membaca al-Qur'an setelah sholat magrib yang mereka dapatkan selama menjalani karantina pelatihan. Mereka melaksanakan sholat sunah duha dan tahajud dengan niat untuk bertawakal kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan selama menjalani karantina pelatihan dan diberikan hasil yang terbaik pada kejuaraan nasional Pra-PON dan POPNAS yang akan mereka hadapi.

2. Faktor-faktor yang memotivasi atlet dalam meningkatkan karakter religius.

Faktor-faktor yang memotivasi atlet dalam mengembangkan karakter religiusnya yaitu mereka dapatkan dari sesama anggota tim, Ibu yang mengawasi mereka selama di asrama, serta orang tua dan keluarga yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada mereka. Memiliki anggota tim yang selalu mendukung satu sama lain dikala ada anggota tim yang mulai merasakan demotivasi serta menjadi teman untuk mencurahkan isi hati ketika mereka mengalami kesulitan dalam menjalani program latihan, adalah sebuah bentuk motivasi eksternal yang ketiga atlet dapatkan selama karantina pelatihan.

Sosok Ibu yang memotivasi ketiga atlet untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan menunaikan sholat sunah dan membimbing ketiga atlet untuk tetap konsisten dalam menunaikan ibadahnya merupakan bentuk motivasi eksternal yang dimiliki oleh ketiga atlet tersebut. Motivasi eksternal yang mereka dapatkan ternyata membangkitkan motivasi internal yang ada pada dalam diri ketiga atlet untuk dapat meningkatkan karakter religiusnya. Adanya motivasi dari dalam diri untuk membanggakan kedua orang tua dan memberikan hasil yang maksimal menjadi salah satu faktor bagi ketiga atlet dalam meningkatkan karakter religius dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mereka mulai belajar bagaimana tata cara melaksanakan sholat sunah dan bagaimana cara membaca al-Qur'an yang benar dengan bimbingan Ibu yang selalu mengawasi mereka di asrama.

B. SARAN

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini diantara lain adalah:

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait dengan kehidupan atlet selama karantina pelatihan dan mempersiapkan untuk kejuaraan nasional serta faktor-faktor yang meningkatkan karakter religiusnya. Khususnya yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan atlet selama menjalani karantina pelatihan dan faktor-faktor yang meningkatkan karakter religius (melakukan penelitian) maka perlu modifikasi variabel-variabel *independent* baik menambah variabel atau menambah *time series* datanya. Sehingga akan lebih objektif dan bervariasi dalam melakukan penelitian.
2. Bagi Pemerintah Provinsi Banten, sebagai acuan dalam pembuatan program pelatihan untuk pembinaan atlet di masa yang akan datang dalam upaya meningkatkan dan pengembangan diri dan karakter atlet yang ada di Provinsi Banten.
3. Bagi atlet yang sedang atau akan menjalani karantina pelatihan sebagai acuan dalam menghadapi berbagai kendala selama di asrama pelatihan dengan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menyerahkan segala hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Bagi orang tua yang dalam mendukung anak-anaknya untuk terus berprestasi dalam bidangnya masing-masing dengan memberikan perhatian serta dukungan yang penuh atas proses dan prestasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman. Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2011.
- Admin. "The Importance of Teamwork in Sports". dalam The Stanford Daily. 2011.
- Ainurrahman. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Alim, Abdul. Peran Motivasi Dalam Mengukir Prestasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. 2009.
- Almubarak, Zaim. Membungikan Pendidikan Nilai. Bandung: CV. Alfabeta. 2008.
- Asmani, Jamal Ma'mur. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press. 2011.
- Asmani, Jamal Ma'mur. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Danioni, F, et al. Transmitting Sport Values: The Importance of Parental Involvement in Children's Sport Activity. Eur. J. Psychol. 2017.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Engkoswara dan Aan Komariah. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Jalaluddin. Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

- Kompri. Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2016.
- Lickona, Thomas. Mendidik Untuk Membangun Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Penerjemah: Juna Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- LN, Syamsu Yusuf. Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Rizqi. 2009.
- Maimun, Agus dan Fitri, Agus Zaenul. Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Maragustam. Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2014.
- Marno dan Triyo. Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. Bandung: PT Refika Aditama. 2013.
- Meleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter,. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.
- Muslich, Mansur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Mustari, Mohamad. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Naim, Ngainun. Character Building. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Nasution. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito. 2003.
- Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada University Press. 2003.
- Pane, Aprida dan Darwis, Muhammad. Belajar dan Pembelajaran. FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03. No. 2. 2013.

- Romani, A. Qunito. Parental behaviour and children's sports participation: Evidence from a Danish longitudinal school study. *Sport Educ. Soc.* 2019.
- Sahlan, Asmaun Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Malang: UIN-Press. 2009.
- Samani Muchlas dan MS Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Sánchez-Romero, Elisa I. Sánchez-Romero, et al. Systematic Observation of the Verbal Behavior of Families of Youth Athletes in Grassroots and Team Sports. *International Journal of Environmental Research and Public Health.* 2020.
- Silalahi, Ulber. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Belajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Sulistyowati, Endah. Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Aji Prima. 2012.
- Suyanto, Danang dan Bahrudin. Perilaku Organisasi. Yogyakarta: CAPS. 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Ulwah, A. Nashih. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Khatulistiwa Press. 2009.
- Uno, Hamzah B. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Usman, Husnaini. Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- W.S, Winkel. Bimbingan dan konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi. 2005.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

LAMPIRAN 1

Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Motivasi Belajar Atlet Dalam Meningkatkan Karakter Religius

(Studi kasus atlet Provinsi Banten)

1. Bagaimana awal mula kalian bisa menjadi perwakilan Provinsi Banten pada kejuaraan nasional seperti POPNAS dan PRA-PON?
2. Berapa lama waktu karantina pelatihan yang kalian jalani?
3. Selama mengikuti karantina pelatihan, apakah di sana disediakan fasilitas untuk beribadah?
4. Apakah pelatih/asisten pelatih/manager yang membina kalian juga turut mendorong/mendukung kalian untuk taat beribadah? Jika ya, dorongan/dukungan apa yang diberikan oleh pelatih/asisten pelatih/manager terhadap kalian? Jika tidak, apa upaya kalian untuk tetap taat beribadah?
5. Adakah kendala yang kalian hadapi untuk bisa beribadah tepat waktu? Jika ada, apakah kendala tersebut berasal dari faktor internal atau eksternal? Dan bagaimana cara kalian menghadapi kendala tersebut?
6. Adakah kebiasaan baru yang kalian dapat setelah menyelesaikan masa karantina pelatihan yang membantu mengembangkan karakter religius kalian?
7. Sebagai seorang atlet profesional dengan berbagai pengalaman yang telah kalian miliki, dari pengalaman tersebut adakah pembentukan sifat dan pengendalian tingkah laku yang kalian alami selama ini?

LAMPIRAN 2

Program Latihan

TR.SESSION	PROGRAM LATIHAN	CATATAN
PAGI	Pengantar Latihan Senam Joging 10mnt stresing Senam karet Kordinasi 1 set 1 gerakan 45dtk x 10 10 gerakan Penguatan Perut 150x Pinggang 150x Tangan 40/50x senam	
SORE	Pengantar Latihan Pemanasan Jogging 1mnt Jumping Jack 30x 3set High Knee 30x 3set Sit up 30x 3set Back Up 30x 3set Spider Run 20x 3set Spider walk 20x 3set Animal walk 20x 3set Karet, duduk Up & Down 30x 5set Side 30x 5set Chagi 30x 5set Penguatan Tangan 30x 2set Cooling Down	

TR.SESSION	PROGRAM LATIHAN	CATATAN
PAGI	Pengantar Latihan Senam Joging 10mnt stresing Senam karet Latihan Stablisasi	
SORE	Pengantar Latihan Inti Latihan	

TR.SESSION	PROGRAM LATIHAN	CATATAN
PAGI	<p>Pengantar Latihan</p> <p>Inti Latihan</p>	
SORE	<p>Pengantar Latihan</p> <p>Pemanasan</p> <p>Jogging 1mnt</p> <p>Jumping Jack 30x 3set</p> <p>High Knee 30x 3set</p> <p>Sit up 30x 3set</p> <p>Back Up 30x 3set</p> <p>Spider Run 20x 3set</p> <p>Spider walk 20x 3set</p> <p>Animal walk 20x 3set</p> <p>Karet, berdiri, tembok</p> <p>Up & Down 30x 5set</p> <p>Side 30x 5set</p> <p>Chagi 30x 5set</p> <p>Penguatan Tangan 30x 2set</p> <p>Cooling Down</p>	

TR.SESSION	PROGRAM LATIHAN	CATATAN
PAGI	Pengantar Latihan Senam Joging 10mnt stresing Senam karet Kordinasi 1 set 1 gerakan 45dtk x 10 10 gerakan Penguatan Perut 150x Pinggang 150x Tangan 40/50x senam	
SORE	Pengantar Latihan Pemanasan Jogging 1mnt Jumping Jack 30x 3set High Knee 30x 3set Sit up 30x 3set Back Up 30x 3set Spider Run 20x 3set Spider walk 20x 3set Animal walk 20x 3set Karet, duduk Up & Down 30x 5set Side 30x 5set Chagi 30x 5set Penguatan Tangan 30x 2set Cooling Down	

LAMPIRAN 3

Surat Bimbingan



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : 89 /F.6.1-UMJ/IX/2020
Lamp : 1 (satu) bundel
Hal : Bimbingan Skripsi Mahasiswa

Jakarta, 11 Shafar 1442 H
29 September 2020 M

Yth.
Bpk. Hilaly Basya, Ph.D
Dosen Pembimbing Skripsi
Fakultas Agama Islam UMJ
di
Tempat

Assalamualaikum W.W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : ANNA ABIGAIL DARA PUSTPITA
Nomor Pokok : 2017510027
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
Judul : "Motivasi Belajar Atlet Dalam Meningkatkan Karakter Religius"
(Studi Kasus Atlet Pelajar Provinsi Banten)

Bersama ini dilampirkan proposal penulisan skripsi yang masih bersifat sementara dan perlu penyempurnaan. Kami mengharapkan agar proses bimbingan dapat diselesaikan paling lama 6 (enam) bulan.

Demikian,atas perhatian dan kerjasama yang baik Bapak kami ucapkan terimakasih.

*Wabillahitaufig Walhidayah
Wassalamualaikum W.W*



Tembusan:
1. Yth Dekan (sebagai Laporan)
2. Yth. Ketua Program Studi

LAMPIRAN 4

Dokumentasi

LAMPIRAN 5

Surat Pengantar



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

STATUS : BERAKREDITASI

Kampus FAI-UMJ, Jln. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telepon/Fax (021) 7441887, Homepage : <http://fai.umj.ac.id/>
E-mail : faiumj@gmail.com. Kode Pos 15419

Nomor : ¹⁹⁰/F.6.-UMJ/X/2020
Hal : **Permohonan Riset/Penelitian**

Jakarta, 9 Rabi'ul Awal 1442 H
26 Oktober 2020 M

Kepada Yth.
Pimpinan Pengurus Provinsi Banten
Kota Serang, Provinsi Banten.

Assalamu'alaikum W. W.

Pimpinan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu agar mahasiswa kami:

Nama : ANNA ABIGAIL DARA PUSPITA
Nomor Pokok : 2017510027
Tempat Tgl/Lahir : Jakarta, 23 Februari 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata Satu (S1)
No. HP : 087887543592

diperkenankan untuk melaksanakan riset/penelitian di tempat yang Bapak/Ibu pimpin. Penelitian/riset tersebut untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Motivasi Belajar Atlet dalam Meningkatkan Karakter Religius"

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami mengucapkan terimakasih.

Wabillahittaufiq walhidayah
Wassalamu'alaikum W. W.


a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,

Drs. Harsiwati, M.Pd.

Tembusan:
1. Yth. Dekan (Sebagai Laporan)

LAMPIRAN 6

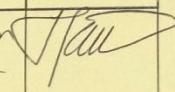
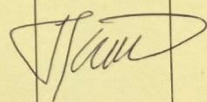
Lembar Bimbingan Skripsi

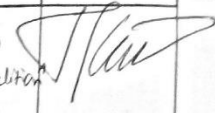

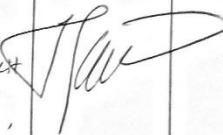
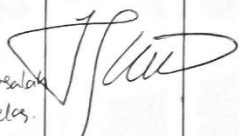
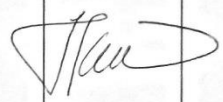
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : ANNA ABIGAIL DARA PUSPITA
No. Pokok : 2017510027
Judul Skripsi : *Motivasi Belajar Atlet Dalam Meningkatkan Karakter Religius
(Studi Kasus Atlet Pelajar Provinsi Banten)*

Pembimbing : Hilaly Basya, Ph.D
Tgl. Berakhir : 28 Maret 2021

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1.	30/09/2020	Pembahasan mengenai skripsi	- Membuat Pertanyaan-Pertanyaan (Pedoman wawancara) untuk ditanyakan kepada narasumber.	
2.	15/10/2020	Pedoman wawancara & Pedoman Dalam Melakukan Penelitian		

No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
3.	24/12/2020	BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> - Menjelaskan konteks Poda "Deskripsi tentang Latar Penelitian" - Klaim temuan tidak didukung data yang kuat - Bagian "pembahasan" tembet dimana mendiskusikan klaim temuan 	
4.	7/01/2021	Revisi BAB IV	<ul style="list-style-type: none"> - Rumuskan kembali Pertanyaan - Pertanyaan yg lebih sesuai dengan BAB IV. 	
5.	12/01/2021	BAB I-IV	<ul style="list-style-type: none"> - Latar Belakang terlalu sedikit - Pasarkan identitas narasumber, tantangan, apa yang terjadi dalam pengambilan data. 	
6.	30/01/2021	BAB IV-V	<ul style="list-style-type: none"> - Kesesuaian antara Rumusan Masalah & Hasil Penelitian Belum jelas. - Penjelasan di Bab 5 belum menjawab pertanyaan yang ada di rumusan masalah. 	
7.	01/02/2021	Acc		

- Catatan : 1. Lembar konsultasi ini agar dibawa dan diserahkan/diminta paraf dari pembimbing setiap konsultasi.
2. Topik permasalahan diisi oleh mahasiswa yang bersangkutan.
3. Lembar konsultasi ini harus diserahkan ke Fakultas ketika melakukan pendaftaran ujian skripsi.